

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Religiusitas**

##### **1. Definisi Religiusitas**

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia.<sup>6</sup>

Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu. Lindridge menyatakan bahwa

---

<sup>6</sup> Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-4* (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), 69.

religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan kepentingan agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Religiusitas menurut Jalaludin rahmat adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.<sup>8</sup>

Pruyser berpendapat bahwa religiusitas lebih personal dan mengatas namakan agama. Agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan tingkat religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi berdasarkan agama yang dianut maka individu berlaku secara religius. Menurut James, sebagaimana yang dikutip Fidayanti dalam jurnalnya mengatakan religiusitas adalah perasaan dan pengalaman bagi insan secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan, Tuhan dalam pandangan James adalah kebenaran pertama. Sedangkan Shihab menyimpulkan bahwa religiusitas adalah hubungan antara

---

<sup>7</sup> Firmansyah, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), 13.

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 130.

mahluk dengan Penciptanya, yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.<sup>9</sup>

Dalam islam, menurut Daradjat bahwa wujud dari religiusitas yang paling penting adalah seseorang dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhirdan komponen agama yang lain. Dengan demikian religiusitas merupakan sebuah konsep untuk menjelaskan kondisi religiusitas dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan.<sup>10</sup>

Krauss menyebutkan religiusitas secara khusus yaitu religiusitas islami. Religiusitas islami merupakan tingkat kesadaran akan tuhan yang dimengerti menurut pandangan tauhidiah islam, berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut, atau tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui ajaran islam sunni.<sup>11</sup>

Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam religiusitas dari garis besarnya tercermin

---

<sup>9</sup> Fidayanti, *Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam* (Bandung: *Psymphatic*, Juni 2015), Vol. 2, No. 2, 199.

<sup>10</sup> Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan* (Al-Munzir: November 2014), Vol. 7, No. 2, 85.

<sup>11</sup> Yuni Fitriani, *Religiusitas Islam dan Kerendahan Hati Dengan Pemanfaatan Pada Mahasiswa* (Riau: *Jurnal Psikologi*, Desember 2018), Vol. 14, No. 2, 167.

dalam pengalaman aqidah, syariah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain: iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah di miliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.<sup>12</sup>

Sebagaimana Firman Allah dalam Surat At-Taubat :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: “Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai” (QS. At-Taubah: 33).<sup>13</sup>

Dari banyaknya definisi religiusitas yang dikemukakan oleh para ahli diatas, peneliti ini memilih definisi yang dikemukakan oleh Glock & Stark dalam bukunya yang berjudul “*American Piety: The Nature Of Religious*” yang dikutip oleh Ancok dan Suroso, menegaskan bahwa religiusitas adalah simbol dari dimensi keagamaan dalam diri manusia yakni, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi penghayatan.<sup>14</sup>

## 2. Indikator Religiusitas

Menurut Glock & Stark dalam bukunya yang berjudul “*American Piety: The Nature Of Religious*” yang dikutip oleh Ancok dan Suroso, menegaskan

<sup>12</sup> Dradjat, *Ilmu.*, 132.

<sup>13</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an (Semarang: Al-Waah, 2004), 259.

<sup>14</sup> Ancok suroso, Psikologi islam: *solusi islam dan problem-problem psikologi* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2008), 272.

bahwa religiusitas adalah simbol dari dimensi keagamaan dalam diri manusia yakni, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi penghayatan.<sup>15</sup>

a. Dimensi Keyakinan

Berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dalam ajaran Agama. Dengan kata lain Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental. Dimensi keyakinan menyangkut iman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Kitab, kepada Rasul, hari Akhir, Qadha' dan Qadar.

Menurut pandangan Muhammadiyah bahwasanya iman tidak cukup hanya sekedar pengakuan, tetapi juga harus dibuktikan dengan konsekuensi yang menjadi iman mencakup keyakinan, berserah diri, dengar dan taat, mengikuti sistem, tidak merasa berat, dan tidak memilih-milih. Sedangkan *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* atau NU mengartikan iman mencakup *I'tiqad* (keyakinan), perkataan, dan perbuatan.

b. Dimensi Peribadatan

Mencakup sekaligus berkaitan dengan sejumlah perilaku. Yang dimaksud disini adalah perilaku-perilaku yang mengacu kepada perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh ajaran agama islam seperti halnya yang

---

<sup>15</sup> Suroso, *Psikologi Islam.*, 272.

dilakukan setiap saat yaitu, membaca Al-Qur'an, menjalankan sholat wajib, berpuasa, infak dll.

Muhammadiyah berpendapat bahwa ibadah itu tidak hanya terbatas pada sholat, infak, puasa, dan haji. Segala sesuatu yang ditunjukkan untuk berbakti kepada Allah, maka itu dapatlah dihitung sebagai ibadah, asal saja cara-cara itu tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan islam. Disamping itu cara-cara peribadahan yang sudah tentu ada tentunya dari Rasulullah SAW., maka peribadahan itu tidak boleh ditambah-tambah. Menambah-nambah semacam itu seolah-olah sama dengan membuat agama baru. Hukum menambah-nambah agama atau peribadahan itu haram. Demikian itu adalah sesat. Dan karena itu muhammadiyah sangat berusaha agar dalam beribadah jangan ada tambah-tambahan. Diusahakan agar soal agama dalam muhammadiyah sama seperti yang telah terjadi di jaman Rasulullah SAW.

Menurut Rais Majelis Ilmy Jam'iyatul Qurro Wal Huffadz Nadlatul Ulama, tata cara ibadah mahdlah adalah hak prerogatif Allah yang mana jika ada yang membikin sendiri tata cara ibadahnya maka hal itu termasuk *bid'ah dlalah* amal ibadahnya akan tertolak. Ibadah yang diterima Allah harus memenuhi tiga kriteria yaitu, iman, ikhlas, dan sesuai dengan syariat islam. Jika salah satu dari tiga kriteria itu tidak terpenuhi, maka

ibadahnya ditolak. Jika ibadah seseorang diterima, maka Allah yang akan menganugerahinya pahala sesuai dengan kalitas ibadahnya masing-masing.

c. Dimensi Penghayatan

Seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius yang dialami. Salah satu contoh ialah terwujudnya perasaan dekat dengan Allah, merasa takut dengan Allah, dan merasa doanya dikabulkan oleh Allah.

Menurut konsep dari Muhammadiyah bahwasanya ihsan merujuk pada hadist Nabi ketika menjawab salah satu pertanyaan malaikat Jibril, “bahwa kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, jika kamu tak melihatnya maka sesungguhnya dia melihatmu” (HR. Muslim dari Umar Bin Khatab). Subtansi ihsan ialah kebaikan tertinggi yang lahir dari ruh beribadah kepada Allah dan tercermin dari perilaku utama setiap muslim yang mengamalkannya. Sedangkan menurut NU dari Imam Nawawi menuturkan bahwa bila seseorang didalam ibadahnya mampu melihat secara nyata Tuhannya maka sebisa mungkin ia tidak akan meninggalkan sedikitpun sikap khusyuk dan *khudlu* (menahan diri) didalam ibadahnya tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Imam Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibnul Hajjaj*, Jilid 1 (Kairo: Darul Ghad Al-Jadid, 2007), 161.

d. Dimensi Pengetahuan

Ilmu seseorang terkait tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya. Pengetahuan ini diperoleh melalui pendidikan Formal dan non formal. Sebagai contoh dari dimensi ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.<sup>17</sup>

Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi keagamaan terbesar dan dapat dikatakan mewakili pandangan umat islam di Indonesia. Muhammadiyah berpaham modernis dan NU berpaham tradisional. Muhammadiyah menyelogankan tajdid kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah. NU menyelogankan aswaja mengikuti mazhab. Muhammadiyah dan NU sama-sama menganut paham keberagaman eksklusif toleran, dengan pemaknaan eksklusif toleran yang berbeda. Artinya Muhammadiyah menganut eksklusif toleran dengan mengembangkan konsep ahli kitab dari Yahudi dan Nasrani dalam memandang agama-agama lain, menyebabkan sikap Muhammadiyah lebih luwes terhadap agama-agama lain. Sementara NU tetap mempertahankan konsep kafir terhadap Non-muslim, menyebabkan sikap NU yang konservatif terhadap agama-agama lain.

e. Dimensi Pengalaman

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupannya. Berkaitan

---

<sup>17</sup> Ibid., 89.



dengan perasaan Keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Dalam ilmu psikologi disebut juga *Religious experience* atau pengalaman Agama yang mana dari perilaku sehari-hari dari ucapan, sikap, dan perbuatan seseorang.

Munurut pandangan setiap warga Muhammadiyah harus selalu menyadari sebagai abdi dan khalifah dimuka bumi, sehingga memandang dan menyikapi kehidupan dunia secara aktif dan positif serta tidak menjauhkan diri dari pergumulan kehidupan dengan landasan iman, islam, dan ihsan dalam arti berakhlak karimah. Sedangkan pandangan dari NU bahwasanya kemuliaan seseorang ditentukan oleh kemuliaan akhlaknya. Sebuah sistem juga akan berjalan dengan baik bila diisi oleh orang-orang yang memiliki akhlak atau amal yang baik pula. Seperti halnya jabatan, status sosial, dan kekayaan tak menjamin sang pemilik lantas terhormat bila ia gemar merendahkan orang lain, menyakiti, berbuat sewenang-wenang, tidak memperdulikan orang lain, beranggapan dia selalu benar, dan lain-lain. Demikian pula secanggih apapun sistem yang dibangun, taka da apa-panya jika orang-orang didalamnya pandai memanipulasi, tidak bertanggung jawab, dan sebagainya.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Sabda Rasulullah dalam sebuah hadist yang artinya: *“setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orangtuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani dan majusi”*

Sejalan dengan hadist Rasulullah, Syamsu Yusuf menyatakan religiusitas tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang melalui suatu proses dan dipengaruhi dua faktor, yaitu: faktor ineternal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor-faktor tersebut adalah:<sup>18</sup>

#### a. Faktor Internal (Pembawaan)

Perbedaan anantara manusia dengan binatang adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (homo religious). Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik masih primitif, bersahaja maupun modern, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis; baik yang lahir dari orang tua yang saleh ataupun yang jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir jaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau iman kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Hal ini diperkuat dengan firman Allah daam surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Bumi Quraisy, 2003), 13.

Artinya: “*maka hadapkan wajah mu dengan lurus kepada agama Allah, (tetap atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*”.<sup>19</sup>

b. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Pembentukan sikap keberagamaan berlangsung bersamaan dengan perkembangan kepribadian yang dimulai sejak anak lahir yaitu dengan mengumandangkan adzan dan iqomah, bahkan sejak dalam kandungan. Di dalam keluarga, orang tuanyalah yang bertanggung jawab untuk membina akhlak dan kepribadian anak-anaknya sebagai peletak dasar konsep tersebut. Adapun pelaksanaan pendidikan agama didalam keluarga meliputi keteladanan orang tua, perlakuan terhadap anak sesuai dengan agama serta melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuan dan perkembangan.

2) Lingkungan Pendidikan

Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pelajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana adalah sekolah. Karena itu sekolah mempunyai kewajiban dalam membentuk

---

<sup>19</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama, 2010), 911.

kepribadian dan perilaku peserta didiknya. Selain itu keteladanan guru sebagai pendidik dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik dan merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan perilaku keberagamaan seseorang.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang agamis dapat mempengaruhi jiwa keberagamaan seseorang. Melalui pembinaan dan bimbingan agama di lingkungan masyarakat dengan melalui ceramah agama, pengajian atau contoh yang baik dari tokoh masyarakat dapat menjadikan kepribadian dan perilaku seseorang lebih dapat sesuai dengan nilai-nilai yang telah dianutnya dan dipelajarinya melalui lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>20</sup>

## 4. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Dister mengemukakan ada empat fungsi (emosional-efektif, sosio-moral, intelektual-kognitif dan psikologis) dari keberagamaan yaitu:<sup>21</sup>

### a. Untuk Mengatasi Frustrasi

Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan baik fisik seperti makan, pakaian, maupun kebutuhan psikis seperti kenyamanan, persahabatan dan kasih sayang. Manusia akan terdorong untuk memenuhi

---

<sup>20</sup> Yusuf, *Psikologi.*, 15.

<sup>21</sup> Dwi Rahmawati, *Perbedaan Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Fakultas Keagamaan Dan Non Keagamaan Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Jakarta: FKIP UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 15.

semua itu. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi maka akan timbul rasa kecewa, keadaan inilah yang disebut frustrasi. Psikologis mengobservasikan bahwa keadaan frustrasi dapat menimbulkan perilaku keagamaan. Orang yang mengalami frustrasi berusaha mengatasi frustrasi dengan membelokkan arah kebutuhan dan keinginan yang dimiliki dari yang bersifat keduniawian menuju keinginan kepada Tuhan, lalu mengharapkan pemenuhan keinginan tersebut dari Tuhan. Manusia akan merasa tenang apabila telah berserah diri kepada Tuhan karena merasa yakin bahwa Tuhan akan selalu menolong setiap hamba yang membutuhkan sehingga dapat memberikan ketentraman dihati setiap manusia yang sedang mengalami masalah. Disini keyakinan tersebut ada karena seseorang memiliki kualitas pemahaman keagamaan yang baik. Dengan adanya keyakinan seperti itu maka kehidupan yang dilewati akan menjadi lebih baik tenang dan bahagia.

b. Untuk Menjaga Kesusilaan Serta Tata Tertib Masyarakat

Manusia wajib untuk hidup bermoral, bukan hanya karena kehendak Tuhan, tetapi juga demi diri dan suara hati manusia itu sendiri. Nilai-nilai moral bersifat otonom, artinya nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran dan keteguhan hati tetap berlaku tidak tampil dalam wujud fisik yang nampak oleh mata. Ini berarti manusia tidak dapat bergaul dengan Tuhan kalau manusia tidak hidup sesuai dengan norma-norma moral. Oleh sebab itu,

seseorang perlu menginternalisasi nilai-nilai agama agar dapat menciptakan dan mengamalkan nilai-nilai moral yang otonom dan keberagaman yang berfungsi sebagai pengendali suara hati.

c. Untuk Memuaskan Intelektual Yang Ingin Tahu

Terdapat sumber kepuasan yang ditemukan dalam agama oleh intelek yang ingin tahu, yaitu:

- 1) Agama dapat menyajikan pengetahuan rahasia yang menyelamatkan manusia dari kejasmanian yang dianggap menghambat dan mengantarkan manusia kepada kebosanan.
- 2) Dengan menyajikan suatu moral agama memuaskan intelek yang ingin mengetahui apa yang harus dilakukan manusia dalam hidup agar tercapai tujuan kehidupan manusia.
- 3) Agama dapat memuaskan keinginan yang mendalam agar hidup manusia bermakna, sehingga manusia sekurang-kurangnya ikut menyetir hidup yang dijalani dan tidak hanya diombang-ambingkan saja oleh gelombang kehidupan dan terbawa arus.

d. Untuk Mengatasi Ketakutan

Ketakutan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu ketakutan yang ada objeknya seperti takut pada seseorang, hewan atau benda tertentu dan ketakutan yang tidak ada objeknya seperti cemas hati. Ketakutan tanpa objek inilah yang membingungkan manusia, namun apabila ketakutan itu

menyertai frustrasi, maka secara langsung ketakutan tersebut mempengaruhi timbulnya kelakuan keagamaan. Jadi ketakutan erat hubungannya dengan tendensi-tendensi manusiawi yang dapat menimbulkan perilaku agama itu sehingga orang meyakini bahwa Tuhan akan selalu dengan sikap hambanya dan dapat melenyapkan segala kecemasan hati.

## **B. Nasionalisme**

### **1. Definisi Nasionalisme**

Nasionalisme berasal dari kata nation (bangsa). Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan yang tertinggi terdapat harus diserahkan pada negara kebangsaan. Taniredja menyebutkan bahwa “Perasaan mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya. Dan nasionalisme tersebut semakin lama semakin kuat peranannya dalam membentuk semua segi kehidupan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi.”<sup>22</sup> Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, dalam arti yang tidak membeda-bedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui.

Pengertian nasionalisme juga dikemukakan oleh Kohn dalam Ali Maschan Moesa, yang menyatakan nasionalisme sebagai suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara

---

<sup>22</sup> Taniredja, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 185.

kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada sepanjang sejarah dan kekuatan-kekuatan yang berbeda-beda.<sup>23</sup>

Menurut Hitler dalam Chotib dan Djazuli nasionalisme adalah sikap dan semangat berkorban untuk melawan bangsa lain, nasionalisme adalah masa kebangsaan yang bersemangat dan bertindak agresif terhadap bangsa lain.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Budiyanto dalam Nurhayati nasionalisme adalah perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya dengan tetap menghormati bangsa lain karena merasa sebagai bagian dari bangsa lain di dunia.<sup>25</sup>

Berdasarkan teori dan nasionalisme yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme yaitu suatu respon seseorang yang timbul dari diri terhadap rasa rela berkorban untuk kepentingan bersama maupun kepentingan bangsa yang berupa semangat patriotik sebagai perwujudan kesetiaan serta rasa cinta terhadap tanah air.

---

<sup>23</sup> Maschan, *Nasionalisme Kiai.*, 3.

<sup>24</sup> Chatib, *Sikap Nasionalisme* (Jakarta: Bumi Citra, 2007), 24.

<sup>25</sup> Nurhayati, *Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme di SMPN 14 Bandung* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 7.



## 2. Indikator Nasionalisme

Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Agustarini dalam Nurhayati, yang dikutip Prihatin Sulistyowati dalam jurnalnya mengatakan yaitu indikator nasionalisme antarlain adalah:<sup>26</sup>

### a. Patriotisme

Patriotisme berasal dari bahasa Greek, yaitu *patriotes* yang berarti rekan senegara dan *Patrice* yang bermakna *fatherland* atau *country*, yaitu tanah air atau negara. Dari beberapa kata diatas membawa pengertian individu atau kumpulan yang berada di hadapan dalam usaha membela tanah air. Seseorang patriot dikatakan sebagai seseorang yang cinta akan negaranya dan akan berbuat apa saja untuk mempertahankannya. Patriot bermaksud orang yang mempertahankan maupun memperjuangkan kebebasan atau hak tanah air atau pembela negara (Kamus Dewan dan *Oxford English Dictionary*). Dalam *New Wabster's Dictionary* patriot juga berarti orang yang cinta tanah airnya dan akan melakukan apa saja demi untuknya.<sup>27</sup>

### b. Rela berkorban untuk kepentingan bersama

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki orang

---

<sup>26</sup> Prihatin Sulistyowati, *Membangun Karakter Nasionalisme Pengembangan Bahan Ajar Ensiklopedia Pada Materi Tokoh-Tokoh Proklamasi* (Jurnal Moral Masyarakat, 2019), Vol. 01, 34.

<sup>27</sup> Novita Pramesela, *Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotism Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Jawa Tengah: IAIN Salatiga, 2017), 13.

lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Dalam pengertian yang lebih sederhana, rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain atau bersama dari pada kepentingan diri sendiri.

c. Menghargai dan melestarikan kebudayaan bangsa

Melestarikan kebudayaan adalah keharusan dari setiap kalangan masyarakat, apalagi yang masih tinggal dipendalaman tempat daerah asal dari suku yang dimilikinya, maka daerah tersebut masih menghargai nilai-nilai sejarah yang terkandung didalamnya. Melestarikan budaya milik daerah asal yang merupakan keragaman dari budaya Indonesia adalah suatu keindahan yang seharusnya dibanggakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Karena banyaknya suku dan budaya di tanah air, membuat Indonesia menjadi sangat indah dan tersohor sampe ke manca Negara.

Menghargai sejarah yang memang bukti perjuangan bangsa tidaklah harus dengan bersusah payah kembali turun kemedan perang atau dengan membuat suatu aksi besar dalam membela tanah air. Melestarikan budaya dan ikut partisipasi dalam mengembangkan kebudayaan Indonesia sampe keseluruh daerah adalah salah satu wujud dalam menghargai sejarah kebangsaan. Banyaknya budaya asing yang masuk kewilayah Indonesia menjadi sebuah virus yang membuat masyarakat lupa akan sejarah dan budaya yang sudah ada sekian lama di Indonesia. Hal tersebut akan memicu

kurangnya rasa nasionalisme kebangsaan dan kurangnya perhatian akan pelestarian budaya yang sudah seharusnya menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat.

d. Peduli terhadap sesama

Perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Peduli terhadap sesama dimulai dari kemauan memberi bukan menerima. Peduli terhadap sesama tidak banyak dilakukan oleh banyak orang. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli terhadap sesama dan cenderung semakin individualistis yang mementingkan dirinya sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu adalah sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh agama islam.

e. Setia pada negara

Setia terhadap Negara atau Pancasila berarti dalam berperilaku dan perbuatan atau tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat, berbangsa dan bernegara selalu bernaungan dan berpedoman pada Pancasila. Dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila di kehidupan sehari-hari agar tidak terjadi penghianatan kepada negara atau Pancasila.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nasionalisme

Faktor internal dan faktor eksternal merupakan hal yang pasti selalu ada dalam mencapai sebuah tujuan, kedua hal tersebut dapat mempengaruhi tercapainya tujuan atau tindakan yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini faktor internal dan eksternal dalam menanamkan nasionalisme siswa adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

#### a. Faktor Internal

Adapun faktor internal menurut Slameto dalam menanamkan nasionalisme yaitu siswa. Faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, diantaranya: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan maupun kesiapan. Dalam menanamkan nasionalisme bahwa siswa menunjukkan beberapa hal sebagai berikut, sesuai dengan yang dikatakan slameto, bahwa minat terlihat ketika siswa datang pada tepat waktu, kemudian perhatian ini terlihat ketika siswa memperhatikan setiap kegiatan, kemudian kematangan dan kesiapan ini terlihat ketika siswa menggunakan seragam dengan lengkap dan rapi, sesuai dengan tata tertib disekolah. Kondisi ini tentunya menunjukkan bahwa memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan nasionalisme.

---

<sup>28</sup> Leodri Adriyan, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Menanamkan Nasionalisme Siswa Di SMAN 1 Sikur* (Universitas Mataram), 10.

## b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, adapun meliputi: faktor keluarga dan sekolah.

### 1) Keluarga

Menurut Depdiknas, keluarga mempunyai arti ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah dan orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberi landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat.<sup>29</sup> Dari keluargalah anak memperoleh konsep diri, peranan yang harus diperankan sesuai dengan jenis kelamin, ketrampilan, intelektual, maupun sosial, dan sikap mereka terhadap sosial. Lingkungan keluarga tentunya memiliki peranan penting dalam semua kegiatan yang dilakukan siswa, baik itu kegiatan dijam sekolah maupun kegiatan diluar jam sekolah.

### 2) Sekolah

Menurut Hasbullah sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswa, guru, administrator, BK, dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik. Belajar itu juga tidak hanya melalui pendidikan formal atau intrakurikuler saja, dapat juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan

---

<sup>29</sup> Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 165.

disekolah, karna dukungan dari sekolah juga sangat penting guna menunjang pelaksanaan kegiatan, terutama keberadaan sarana dan prasarana.<sup>30</sup>

#### 4. Prinsip-Prinsip Yang Terkandung Dalam Nasionalisme

Menurut Ghani sebagaimana kutipan dari skripsi Putri, Nasionalisme dalam arti luas mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>31</sup>

##### a. Prinsip Kebersamaan

Nilai kebersamaan menurut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

##### b. Prinsip Persatuan dan Kesatuan

Setiap warga negara harus mampu mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan atau anarkis (merusak). Untuk menegakan prinsip persatuan dan kesatuan setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap: kesetiakawanan sosial, peduli terhadap sesama, solidaritas, dan berkeadilan sosial.

---

<sup>30</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 36.

<sup>31</sup> Putri, *Pengaruh Pentingnya Pemahaman Budaya Daerah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SMA Yayasan Pembina Ulina Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Bandar Lampung: FKIP Unila, 2012), 16.

c. Prinsip Demokrasi/Demokratis

Prinsip demokrasi/demokratis memandang bahwa setiap warga Negara mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama, karena hakikat kebangsaan adalah adanya tekad untuk hidup bersama yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, berkedaulatan, adil dan makmur.

Perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan telah dimulai sejak penjajah Belanda berada di Indonesia. Sejarah perjuangan pada akhirnya mencapai puncaknya dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, persatuan Indonesia harus kita perjuangkan dan pertahankan terus. Apabila hal-hal yang berhubungan dengan arti dan makna persatuan Indonesia dikaji lebih jauh, terdapat prinsip yang juga harus dihayati. Prinsip itu ialah prinsip nasionalisme. Kita mencintai bangsa kita, yaitu bangsa Indonesia, itu tidak berarti bahwa kita mengagung-agungkan bangsa kita sendiri. Kansil menegaskan bahwa “Nasionalisme Indonesia tidak berarti bahwa kita merasa lebih unggul daripada bangsa lain.<sup>32</sup> Kita tidak ingin memaksakan kehendak kita kepada bangsa lain sebab pandangan semacam ini hanya mencelakakan kita.”

---

<sup>32</sup> Kansil, *Sistem Pemerintah Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 200.